

Telaah Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah/sekolah (Kajian Praktis dan Pengembangan)

Rina Rosmiati

Universitas Islam Nusantara
rosmiatirina73@gmail.com

Nana Mulyana

Universitas Islam Nusantara
nanamulyanabah71@gmail.com

Ifah Khadijah

Universitas Islam Nusantara
ifah.khadijah@gmail.com

Usep Suherman

Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah/sekolah saat ini, kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI pada tingkat satuan pendidikan, strategi praktis yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum PAI dan arah pengembangan kurikulum PAI agar lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik. Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum PAI, perlu dilakukan upaya yang strategis dan sistematis dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah/madrasah, guru, maupun masyarakat. Solusi yang ditawarkan: Peningkatan Kompetensi Guru, Penguatan Sarana dan Prasarana, Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran, Pendalaman Waktu dan Materi, Integrasi Nilai PAI dalam Budaya Sekolah, Pendekatan Personal dan Kontekstual kepada Peserta Didik, Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Kata kunci: Implementasi kurikulum PAI, inovasi, madrasah/sekolah

Abstrack

Islamic Religious Education (PAI) is an integral part of the national education system which aims to shape students to become human beings who believe and fear Allah SWT, and have noble character. The implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in madrasas/schools when, the obstacles faced in the implementation of the PAI curriculum at the educational unit level, practical strategies that can be applied to optimize the implementation of the PAI curriculum and the direction of the development of the PAI curriculum to be more contextual and responsive to the needs of the times. The Islamic Religious Education (PAI) curriculum is an integral part of the national curriculum which aims to shape students to become individuals of faith, piety, and noble character. PAI not only functions as a transfer of religious knowledge, but also as the formation of the spiritual and social character of students. To overcome the various obstacles faced in the implementation of the PAI Curriculum, it is necessary to make strategic and systematic efforts from various parties, both from the government, schools/madrasas, teachers, and the community. Solutions offered: Teacher Competence Improvement, Strengthening Facilities and Infrastructure, Optimizing the Use of Technology in Learning, Timing and Material Deepening, Integration of PAI Values in School Culture, Personal and Contextual Approach to Students, Collaboration between Schools, Parents, and the Community, Continuous Monitoring and Evaluation.

Keywords: *Implementation of Islamic Education curriculum, innovation, madrasah/school*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Menurut Zuhairini dkk. (2005), PAI berfungsi menanamkan dasar-dasar ajaran Islam melalui proses pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang dan diimplementasikan secara efektif agar mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks PAI, kurikulum tidak

hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI harus mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun, implementasi kurikulum PAI di madrasah dan sekolah belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih menggunakan pendekatan konvensional seperti metode ceramah dan hafalan, yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar (Muslich, 2011). Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Pembelajaran masih bersifat normatif dan belum banyak dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial dan realitas kekinian peserta didik.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi perubahan dan pengembangan kurikulum. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, misalnya, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, yang masih relatif baru bagi sebagian guru PAI (Kemendikbud, 2022). Padahal, strategi ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, dan kritis dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum PAI. Hamalik (2007) menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran agama. Di banyak sekolah, sarana pendukung seperti perpustakaan keislaman, media pembelajaran digital, dan kegiatan keagamaan belum sepenuhnya tersedia atau dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif. Sauri (2010) mengkritisi bahwa penilaian PAI yang hanya menekankan pada penguasaan materi secara teoritis tidak cukup untuk mengukur keberhasilan pendidikan agama. Penilaian seharusnya mencakup

perubahan sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk nyata dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Telaah terhadap implementasi kurikulum PAI menjadi penting untuk melihat sejauh mana kurikulum tersebut telah diterapkan secara efektif di lapangan. Menurut Tilaar (2004), evaluasi kurikulum diperlukan agar dapat mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pengembangan pendidikan. Hal ini juga menjadi titik tolak untuk merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Implementasi dalam konteks kurikulum adalah suatu proses pelaksanaan rencana pendidikan (terutama kurikulum) ke dalam bentuk tindakan nyata di sekolah, melalui proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi hasil belajar. Implementasi bukan hanya sekadar menjalankan apa yang tertulis, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi nyata, termasuk kemampuan guru, karakter siswa, fasilitas yang tersedia, serta nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat sekolah

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kurikulum PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum PAI menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan. Guru PAI sering kali dihadapkan pada persoalan beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan yang mendalam terkait pendekatan pedagogi yang kontekstual, serta

kurikulum yang padat. Menurut penelitian oleh Asmani (2011), efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kapasitas guru dalam menerjemahkan kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Pelaksanaan kurikulum PAI yang baik memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai. Dalam pendekatan Kurikulum Merdeka misalnya, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Hal ini memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pengalaman langsung sangat disarankan dalam penguatan nilai spiritual dan moral (Suyadi & Ulfatin, 2022).

Selain itu, evaluasi terhadap hasil pembelajaran PAI tidak bisa hanya mengandalkan aspek kognitif atau hafalan semata. Evaluasi autentik yang mencakup pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi penting untuk mendapatkan gambaran utuh dari implementasi pembelajaran PAI. Menurut Mulyasa (2013), evaluasi harus bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pada hasil ujian tulis.

Faktor lingkungan sekolah dan budaya madrasah juga memiliki pengaruh besar dalam mendukung implementasi kurikulum PAI. Sekolah atau madrasah yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung mampu mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam seluruh aktivitas sekolah, mulai dari pembiasaan ibadah, etika bergaul, hingga pengelolaan konflik. Program seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial-keagamaan menjadi media efektif dalam internalisasi nilai PAI (Muhaimin, 2011).

Untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum PAI, diperlukan sinergi antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah perlu terus meningkatkan pelatihan guru, menyediakan buku ajar yang berkualitas, serta memberi ruang inovasi dalam

pengembangan kurikulum lokal. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung praktik nilai-nilai agama di rumah juga berkontribusi pada keberhasilan pendidikan PAI secara menyeluruh.

Dengan demikian, implementasi kurikulum PAI di madrasah dan sekolah bukan hanya persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut transformasi nilai dan budaya dalam lingkungan pendidikan. Kurikulum PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman yang moderat, inklusif, dan aplikatif dalam kehidupan. Perlu pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan agar pendidikan agama tidak hanya menjadi pelajaran di kelas, tetapi membentuk karakter siswa dalam kehidupan nyata

Pengembangan kurikulum PAI harus adaptif terhadap dinamika zaman, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan globalisasi. Asmani (2012) menyarankan bahwa materi PAI perlu dikembangkan agar mencakup isu-isu aktual seperti toleransi, kerukunan antarumat beragama, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Di sisi lain, pendekatan praktis dalam pembelajaran PAI harus terus ditingkatkan melalui inovasi metode mengajar, integrasi lintas mata pelajaran, serta pemberdayaan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Kurikulum yang baik tidak cukup hanya disusun secara teoritik, tetapi harus dapat diimplementasikan dengan pendekatan yang kreatif dan menyentuh aspek kehidupan siswa sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Oleh karena itu, telaah terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum PAI di madrasah dan sekolah merupakan bagian dari upaya pembaruan pendidikan Islam. Telaah ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan agar pelaksanaan PAI tidak hanya berjalan formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak

positif bagi pembentukan karakter generasi muslim yang unggul, moderat, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber yaitu data primer dan data skunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mencatat berbagai referensi yang relevan dan di analisis dengan mereduksi data, dengan memilah informasi yang relevan dan membuang yang tidak berkaitan langsung. Penyajian data, dengan menyusun data yang sudah dikelompokkan ke dalam struktur tematik. Dan Penarikan kesimpulan, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi dan peran etika sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sehingga dengan demikian akan di peroleh gambaran tentang Implementasi kurikulum PAI, kendala apa yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI di tingkat satuan pendidikan, stategi praktis untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum PAI dan bagaimana arah pengembangan kurikulum PAI.

Temuan Penelitian

- a. Gambaran Umum Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah/Sekolah
 1. Implementasi kurikulum PAI di madrasah/sekolah

Merupakan suatu proses pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan pedoman dari Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka). Kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan berwawasan moderat dalam beragama.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah dan sekolah telah melaksanakan kurikulum PAI sesuai dengan

struktur yang ditentukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Hal ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Namun demikian, terdapat variasi dalam pelaksanaannya tergantung pada kesiapan guru, sarana prasarana, dan dukungan kelembagaan.

2. Analisis Implementasi Kurikulum PAI Berdasarkan Komponen-komponen Kurikulum

Menurut model implementasi kurikulum oleh Carl (2005), keberhasilan implementasi bergantung pada empat komponen utama: tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Berikut uraian berdasarkan masing-masing komponen:

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI secara umum sudah sejalan dengan visi pembentukan pribadi muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural. Namun, dalam praktiknya, fokus masih banyak tertuju pada aspek kognitif (pengetahuan), sementara aspek afektif dan psikomotor belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

3. Materi Pembelajaran

Materi PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sudah mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun dalam pelaksanaan, guru cenderung mengajar secara tekstual dan normatif, belum sepenuhnya kontekstual atau menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan tidak cukup aplikatif.

4. Strategi dan Metode Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penggunaan metode yang lebih aktif dan partisipatif seperti diskusi, simulasi, atau proyek integratif masih terbatas. Padahal, pendekatan

tersebut sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

5. Evaluasi dan Penilaian

Penilaian dalam PAI umumnya masih fokus pada aspek kognitif melalui ulangan harian, tugas, dan ujian. Penilaian sikap dan praktik ibadah sering kali tidak dilakukan secara menyeluruh atau hanya formalitas. Hal ini bertentangan dengan prinsip penilaian autentik dalam kurikulum terbaru, yang mencakup penilaian sikap spiritual dan sosial.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum PAI

1. Faktor Pendukung

- Komitmen guru dalam menyampaikan materi agama dengan penuh tanggung jawab dan integritas.
- Ketersediaan buku ajar dan modul PAI yang sesuai kurikulum.
- Kebijakan madrasah/sekolah yang memberi ruang bagi kegiatan keagamaan non-formal, seperti shalat berjamaah, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam.

2. Faktor Penghambat

- Keterbatasan waktu jam pelajaran PAI, sehingga materi sering kali dikejar tanpa pendalaman.
- Kurangnya pelatihan guru PAI dalam menghadapi kurikulum yang dinamis (misalnya peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka).
- Minimnya media pembelajaran dan teknologi pendukung di beberapa madrasah, terutama di daerah rural.
- Kesenjangan latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun pemahaman agama, yang menyulitkan pembelajaran diferensiatif.

c. Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum PAI

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum PAI, perlu dilakukan langkah-langkah strategis berikut:

1. Peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan metode pembelajaran aktif, pendekatan kontekstual, dan pemanfaatan TIK.
2. Penguatan integrasi nilai-nilai karakter dan ekoteologi Islam dalam materi pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga mau dan mampu mengamalkan ajaran agama secara holistik.
3. Pengembangan media dan teknologi pembelajaran digital, seperti video interaktif, e-modul, dan aplikasi islami, untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik.
4. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, komite madrasah, dan orang tua dalam membentuk lingkungan religius yang mendukung.
5. Penerapan evaluasi autentik, dengan fokus tidak hanya pada hasil ujian, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan kedisiplinan ibadah peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek metode pembelajaran, kompetensi guru, keterbatasan sarana, maupun pendekatan evaluasi. Pembelajaran PAI umumnya masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam praktiknya, implementasi kurikulum PAI menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan. Guru PAI sering kali dihadapkan pada persoalan beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan yang mendalam terkait pendekatan pedagogi yang kontekstual, serta kurikulum yang padat. Menurut penelitian oleh Asmani (2011), efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kapasitas guru dalam menerjemahkan kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna.

2. Kendala utama dalam implementasi kurikulum PAI meliputi aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan manajerial. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum terkadang belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menyusun RPP/modul yang inovatif, serta kurang terlatih dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Menurut Hamalik (2007), implementasi kurikulum yang baik memerlukan guru yang tidak hanya paham materi, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna.
3. Untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum PAI, perlu diterapkan berbagai strategi praktis dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), serta metode diskusi, studi kasus, dan role play yang melibatkan siswa secara aktif. Menurut Asmani (2012), pembelajaran yang menyentuh kehidupan nyata akan lebih mudah diserap dan diamalkan oleh peserta didik.
4. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan aplikatif, seperti penggunaan pendekatan berbasis proyek, integrasi kegiatan keagamaan ke dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum PAI harus diarahkan pada isu-isu kontemporer dan sosial keagamaan, termasuk moderasi beragama, toleransi, dan kesadaran lingkungan. Penting pula untuk memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Dengan pengembangan yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berwawasan luas, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Daftar Pustaka

- Asmani, J. M. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Depag RI. (2004). *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sauri, S. (2010). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Spiritual*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini, et al. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.